

PAKENA



Alkisah, ada seorang perempuan yang mempunyai seorang anak bernama Pakena. Pakena masih kecil, kira-kira berumur enam tahun. Pada suatu hari, pergilah Pakena mencari capung. Setelah ia berhasil menangkap seekor capung, ia pun bergegas pulang ke rumahnya. Namun, ketika ia melewati depan rumah seorang Mahakdia (orang kaya bangsawan), tiba-tiba seekor induk ayam muncul dan menyambar capung milik Pakena. Seketika itu juga menangislah Pakena tersedu-sedu sambil berkata, **“Capungku dimakan ayam.”**

Mendengar tangisan itu, keluarlah Mahakdia dan bertanya kepada perempuan-perempuan yang sedang menumbuk padi, “Ada apa gerakan dengan Pakena?” Mereka menjawab, “Capungnya disambar oleh induk ayam.” Mahakdia kemudian membujuk Pakena, “Jangan menangis Pakena, aku akan menggantinya dengan sebutir telur dari induk ayam itu. Apakah engkau mau?” Pakena menjawab, “Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada ibuku.” Pakena pun pergi menemui ibunya. Tak lama kemudian, ia kembali dan berkata, “Kata ibuku: iya, terimalah.





Singkat cerita, telur ayam yang dirawat Pakena menetas dan tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang gagah. Suatu hari, Pakena pergi berjalan-jalan membawa ayam jagonya. Di perjalanan, ia bertemu dengan seorang janda. **Janda itu berkata, “Berikanlah ayam jagomu itu kepadaku Pakena, dan aku akan menukarnya dengan seekor anak babi.” Pakena menjawab dengan patuh, “Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada ibunya.”** Ia pun pergi bertanya pada ibunya, lalu tak lama kemudian kembali dan berkata: **“Kata ibunya: Iya, tukarkanlah.”**

Tidak lama kemudian, babi milik Pakena sudah menjadi besar karena dirawat dengan baik. Pakena kembali pergi berjalan-jalan dan melewati rumah Mahakdia. Mahakdia memanggilnya dan menawarkan pertukaran lagi: **“Berikanlah babimu itu kepadaku Pakena, nanti aku akan menggantinya dengan seekor anak kerbau, tetapi kerbau itu saat ini masih di dalam perut induknya.”** Pakena tetap menjawab: **“Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada ibunya.”** Ia pergi bertanya pada ibunya, lalu kembali dan menyampaikan: **“Kata ibunya: iya, setuju.”** Akhirnya induk kerbau itu melahirkan, dan Pakena mengambil anaknya. Tak lama kemudian, kerbau Pakena tumbuh besar dan gemuk.





Suatu ketika, Mahakdia jatuh sakit keras. Sebelum meninggal, ia berpesan kepada **anaknya: “Aku baru bisa meninggal dengan tenang jika Pakena mau menyembelih kerbaunya untukku agar aku bisa memakan dagingnya.” Anak Mahakdia pun memanggil Pakena. Ketika Pakena datang, anak Mahakdia berkata: “Bolehkah engkau memberikan kerbaumu untuk disembelih bagi ayah kami? Karena ia baru akan tenang jika memakan daging kerbaumu. Sebagai gantinya, kita akan membagi dua harta warisanku.” Pakena menjawab: “Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada ibuku.” Setelah bertanya pada ibunya, ia kembali dan berkata: “Kata ibuku: Iya, lakukanlah.”**

...Selesai...